

MAKNA RUPANG BUDDHA BAGI UMAT BUDDHA VIHARA PADUMUTTARA

Nyoto

STABN Sriwijaya

['mail.nyoto@gmail.com](mailto:mail.nyoto@gmail.com)

Abstrak

Rupang Buddha dibuat dan disepakat untuk dijadikan sebagai objek dalam melaksanakan ritual keagamaan oleh umat Buddha di dunia. Seiring berjalannya waktu terdapat umat Buddha yang belum mengetahui makna dari Rupang Buddha sehingga memunculkan persepsi salah. Rupang Buddha dibuat untuk menunjukkan rasa bakti dan hormat umat Buddha kepada Sammasambuddha Gautama yang telah membabarkan Dhamma agar terbebas dari penderitaan. Umat Buddha Vihara Padumuttara juga memberikan penghormatan kepada rupang Buddha dengan berbagai maksud dan tujuan. Tujuan-tujuan tersebut antara lain: sebagai objek meditasi, sebagai objek penghormatan, sebagai objek pemujaan, sebagai simbol, sebagai pemeberi berkah, sebagai sumber keyakinan, dan sebagai sumber isnpirasi.

Kata Kunci: Budaya, Rupang Buddha, Buddha Dhamma.

PENDAHULUAN

Buddha Dhamma telah berkembang kurang lebih 2500 tahun, dalam perkembangannya Buddha Dhamma muda diterima oleh masyarakat yang baru mengenal atau yang baru belajar tentang ajaran Buddha. Ajaran Buddha mudah diterima dan berkembang karena Buddha Dhamma berkembang sesuai dengan budaya setempat. Bukti bahwa Buddha Dhamma berkembang sesuai dengan budaya-budaya setempat dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini bentuk Rupang Buddha antara negara berbeda bentuk fisiknya, ritual umat Buddha antara negara berbeda-beda, jubah yang dikenakan oleh para Bhikkhu berbeda antara negara walaupun memiliki mazab (sekte) yang sama.

Selain itu, Buddha Dhamma mampu menerima dan merubah suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Menerima apabila sebuah kebudayaan tidak bertentangan dengan Buddha Dhamma maka kebudayaan itu akan menjadi bagian dari kegiatan umat Buddha, merubah apabila di dalam masyarakat terdapat budaya atau kebiasaan yang bertentangan dengan Buddha Dhamma, maka para tokoh umat Buddha akan berusaha

memberikan penjelasan bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang salah. Setelah memasuki lingkungan yang baru dan masyarakatnya memiliki kebiasaan yang baru maka Buddha Dhamma akan menyesuaikan dengan budaya setempat dan berkembang sesuai dengan budaya yang ada.

Pada masa kerajaan Majapahit dan Sriwijaya agama Buddha berkembang di Nusantara dan perkembangan agama Buddha di Nusantara juga mengikuti perkembangan yang ada di Indonesia itu dapat diketahui melalui adanya kitab Buddha berbahasa Jawa yaitu Sangyangkahamanikam. Kitab ini berisi tentang ajaran Buddha yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, bukti bahwa agama Buddha di Indonesia berkembang sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia adalah relief-relief dan Rupang-Rupang yang ada di Borobudur dibuat sesuai dengan pola pikir atau gaya seni para arsitektur yang ada disekitar Borobudur.

Setelah agama Buddha berkembang di bumi Nusantara dan kemudian hilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat Indonesia untuk sekian lama, lalu pada tahun 1983 agama Buddha bangkit kembali dan mulai berkembang hingga kini. Dalam perkembangannya agama Buddha yang sekarang ini berbeda dengan agama Buddha pada zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Pada masa kerajaan Majapahit dan Sriwijaya agama Buddha yang berkembang adalah agama Buddha mazab Mahayana. Sedangkan pada perkembangan agama Buddha yang kedua ini, di Indonesia telah berkembang agama Buddha dengan beberapa mazab (sekte). Mazab-mazab tersebut antara lain Theravada, Mahayana, Tantrayana, Tridharma, Nichiren, Maitreya dan lain sebagainya. Dengan munculnya berbagai sekte ini membuktikan bahwa agama Buddha sangat menghormati perpedaan.

Setiap sekte yang berkembang selalu menjunjung tinggi perbedaan termasuk pembuatan Rupang Buddha. Rupang Buddha dibuat oleh umat Buddha sebagai salah satu unsur yang penting dalam melaksanakan puja bakti. Selain itu, ada sebagian umat Buddha mempercayai bahwa Rupang Buddha memiliki kekuatan diluar logika yang mampu melindungi dari segala musibah dan dapat memberi berkah. Hal ini terjadi karena banyak umat Buddha yang belum mengetahui fungsi Rupang Buddha.

Dalam Buddha Dhamma menghormati Rupang Buddha dan simbol-simbol agama Buddha tidak dilarang. Tetapi apabila umat Buddha memiliki pandangan bahwa Rupang Buddha memiliki kekuatan maka umat Buddha tidak menyadari bahwa kepercayaan ini merupakan pandangan salah.

Disamping belum mengetahui makna Rupang Buddha banyak umat Buddha juga belum mengetahui sejarah pembuatan Rupang Buddha.

Buddha mengajarkan apabila seseorang telah mengikuti ajaran Buddha maka harus menerapkan atau mempraktikkan ajarannya secara baik dan terus-menerus. Hal mendasar yang diajarkan Buddha adalah seseorang harus baik dalam berpikir, berucap dan berbuat. Berpikir adalah mampu mengendalikan segala bentuk keinginan jahat dan berusaha mengembangkan cinta kasih. Berucap adalah mengendalikan segala bentuk ucapan yang tidak benar sehingga terhindar dari pertentangan, misalnya fitnah, berbohong dan omong kosong. Berbuat adalah mempraktikkan ajaran cinta kasih saling tolong menolong dan terhindar dari segala perbuatan salah.

Tetapi kenyataannya umat Buddha belum bisa sepenuhnya melaksanakan ajaran Buddha. Sebagai contoh misalnya masih ada umat Buddha yang membunuh orang tuanya, karena minuman keras dan gemar berjudi

(<http://metro.tempo.co/read/news/2012/07/06/064415253/pembunuhan-juragan-siomay-gara-gara-500-ribu>). Selain itu, ada sebagian umat Buddha yang masih suka bergunjing (menggossip) tentang keburukan orang lain atau agama lain. Hal lain yang paling susah dilaksanakan umat Buddha adalah praktik samadhi atau meditasi. Sedangkan untuk merealisasi ajaran Buddha faktor yang sangat penting adalah dengan melaksanakan meditasi.

Selain itu, Pemujaan terhadap Rupang Buddha sebenarnya berbeda dengan aspek yang diterangkan di atas. Bahkan istilah “menyembah” ini sendiri tidak sesuai dengan sudut pandang Buddhis. “Memberi penghormatan” merupakan istilah yang lebih tepat. Umat Buddha tidak berdoa kepada Rupang atau berhala; apa yang mereka lakukan adalah memberi penghormatan kepada seorang guru agama yang agung yang layak diberi penghormatan. Rupang-rupang didirikan sebagai tanda penghormatan dan penghargaan untuk pencapaian tertinggi dari Pencerahan dan kesempurnaan yang dicapai oleh seorang guru agama yang luar biasa. Bagi seseorang Buddhis, Rupang Buddha hanya merupakan suatu tanda, simbol yang membantunya mengingat Sang Buddha. Umat Buddha berlutut dan memberi hormat kepada Rupang Buddha sebenarnya berusaha bervisualisasi bahwa Buddha ada di hadapannya dan memberikan bimbingan dalam mempraktikkan meditasi. Mereka merenung dan bermeditasi untuk mendapatkan inspirasi dari kepribadian mulia Sang Buddha. Mereka

berusaha menyamakan kesempurnaannya dengan mengikuti ajaran-ajaran mulia Sang Buddha.

Sedangkan, ada sebagian umat Buddha yang masih beranggapan bahwa Rupang Buddha adalah sosok dewa yang bisa mendatangkan berkah misal usia panjang, kesehatan, rejeki, jodoh, kalacaran usaha dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena banyak umat Buddha yang belum mengetahui fungsi Rupang Buddha secara benar. Agar umat Buddha mengetahui fungsi dan sejarah Rupang Buddha maka penulis mengambil judul pada penelitian "Makna Rupang Buddha bagi Umat Vihara Padumuttara".

Keberadaan Rupang Buddha pada Altar di setiap Vihara sudah disepakati oleh umat Buddha sebagai media atau alat untuk menghormati jasa Sang Buddha yang telah memabarkan Dhamma untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan. Dari keberadaan Rupang Buddha tersebut memunculkan berbagai permasalahan baru dimana umat Buddha bukan hanya memberikan penghormatan tetapi terdapat umat yang memiliki pandangan salah dan menggunakan Rupang Buddha sebagai media untuk meinta-minta. Pada altar Vihara Padumutara terdapat Rupang Buddha dengan berbagai bentuk dan ukuran. Dari keberadaan Rupang tersebut, ingin diketahui pemaknaan umat Buddha terhadap pemujaan Rupang Buddha.

Manfaat penelitian yang dilaksanakan di Vihara Padumuttara Tangerang Banten adalah untuk memberikan pengertian yang benar tentang makna rupang Buddha. Dengan diketahui makna, tujuan, dan fungsi Rupang Buddha secara benar maka umat Buddha akan memiliki pandangan benar terhadap penggunaan Rupang Buddha dalam ritual agama Buddha. Melalui penelitian yang dilaksanakan diketahui berbagai pemaknaan umat Buddha Vihara Padumuttara terhadap Rupang Buddha.

TINJAUAN PUSTAKA

Rien Nur Azizah. 2013. Merupakan ilmu mengenai pembacaan simbol-simbol dalam ajaran Buddha menjelaskan bahwa Rupang Buddha yang terdapat di Candi Borobudur merupakan simbol atau objek dalam melaksanakan meditasi.

Rupang Buddha adalah alat bantu visual yang membantu seseorang untuk mengingat Sang Buddha dan sifat-sifat luhur-Nya yang menginspirasi jutaan orang dari generasi ke generasi sepanjang peradaban dunia. Umat Buddha menggunakan Rupang Buddha sebagai suatu simbol

dan sebagai objek konsenterasi untuk memperoleh kedamaian pikiran. (Sri Dhammananda, 2002: 267)

Buddha rupang atau Rupang Sang Buddha yang terdapat di vihara hanya merupakan lambang atau simbol. Hal ini dimaksudkan agar pada waktu umat Buddha melakukan kebaktian dapat menimbulkan perasaan dekat dengan Sang Buddha. (Tony Wendy, 2005: 10)

Dalam konsep Buddhis, rupang adalah lambang dari kebuddhaan, oleh karena itu dalam membuat rupang biasanya memperhatikan ciri-ciri Sang Buddha, karena semuanya melambangkan Kebuddhaan, bukan pribadinya. Rupang juga merupakan simbol Sang Guru, sehingga apabila kita mengadakan puja bakti bukanlah untuk menyembah rupang tersebut, melainkan untuk menghormati dan mengingat ajaran Sang Guru. Jadi fungsinya sebagai lambang dan kesempatan untuk merenungkan ajaran Sang Guru.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis melaksanakan penelitian di Vihara Padumuttara Tangerang Banten dengan sumber data umat yang melaksanakan Puja Bhakti. Melalui wawancara yang penulis lakukan diharapkan dapat menggali informasi tentang maksud dan tujuan umat Buddha melaksanakan Penghormatan terhadap rupang Buddha. Jenis penelitian yang penulis laksanakan adalah penelian kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan ini penulis berharap dapat mengetahui maksud dan tujuan umat Buddha melakukan Penghormatan terhadap Rupang Buddha.

METODOLOGI

Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna, tujuan, dan manfaat serta pemaknaan umat Buddha Vihara Padumuttara terhadap Rupang Buddha. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Agar data yang diperoleh memuaskan maka penulis melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang didapatkan akurat. Hasil penelitian ini adalah diketahui makna, tujuan, manfaat, serta pemaknaan penghormatan terhadap Rupang Buddha oleh umat Buddha Vihara Padumuttara. Dengan demikian dapat diketahui pengetahuan umat Buddha terhadap makna dan fungsi Rupang Buddha dalam ritual keagamaan Buddha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebagai Objek Meditasi

Dalam Buddha Dhamma ajaran yang paling dikenal oleh umat Buddha adalah praktik meditasi. Buddha mengajarkan bahwa untuk untuk melaksanakan meditasi umat Buddha harus mengerti watak masing-masing individu. Dengan mengerti watak seseorang maka akan mempermudah dalam memilih salah satu objek diantara sekian banyak objek meditasi yang diajarkan Buddha. Dalam Buddha Dhamma terdapat dua jenis meditasi yaitu meditasi Samatha Bhavana dan Vipassana Bhavana. Kedua meditasi ini memiliki tujuan yang berbeda, meditasi Samatha Bhavanabertujuan mencapai ketenangan batin dan meditasi Vipassana Bhavanaadalah meditasi pandangan terang atau meditasi yang dilaksanakan untuk mencapai Nibbana.

Meditasi Samatha Bhavana mengajarkan tentang 40 objek meditasi mulai dari perenungan terhadap sesuatu yang berwujud (rupa) dan yang tidak berwujud (arupa). Meditasi ini diajarkan oleh Sang Buddha sesuai dengan karakter manusia saat itu. Setiap meditasi yang dilaksanakan akan memiliki rintangan dan faktor lain yang mendukung tercapainya pelaksanaan meditasi. Setelah Sang Buddha Parinibbana praktek meditasi tetap dilaksanakan oleh umat Buddha. Seiring berjalanya waktu maka cara umat Buddha dalam melaksanakan praktik meditasi mulai berubah dan disesuaikan dengan karakter dan pola pikir manusia pada saat ini, salah satu objek meditasi yang gunakan oleh umat Buddha saat ini ada dengan merenungkan Rupang Buddha.

Rupang Buddha di Vihara Padumuttara digunakan sebagai objek meditasi. menurut umat Vihara Padumuttara dengan mengambil objek Rupang Buddha maka akan mempermudah memusatkan pikiran. Dengan merenungkan bentuk, wajah Rupang Buddha maka seakan-akan sedang berhadapan langsung dengan Buddha, sehingga akan lebih mudah fokus dalam melaksanakan meditasi.

Umat Buddha Vihara Padumuttara menggunakan Rupang Buddha sebagai objek meditasi yaitu dengan mengingat atau merenungkan ajaran Sang Buddha yang sempurna. Dengan merenungkan ajaran Sang Buddha maka umat Vihara Padumutara menceritakan merasa tenang dan damai, karena teringat ajaran cinta kasih Sang Buddha. Dengan menghayati dan merenungi ajaran Buddha umat Buddha Vihara Padumjutara berharap dapat merealisasikan ajaran Sang Buddha dikehidupan nyata dan menjadikan ajaran Buddha sebagai pengendali semua perbuatan yang dilakukan dikehidupan bermasyarakat. Dengan demikian umat Buddha akan terhindar dari perbuatan buruk dan berusaha membebaskan makhluk lain dari penderitaan.

2. Sebagai Objek Penghormatan

Untuk mengenang jasa seseorang, maka perlu dilakukan penghormatan yang tulus dan selalu mengingat perbuatan baik yang telah dilakukannya. Begitu juga dengan Sang Buddha yang sempurna, untuk mengenang jasa Sang Buddha yang menunjukkan jalan kebenaran agar manusia terbebas dari penderitaan dikehidupan sekarang dan yang akan datang. Agar Sang Buddha dan ajarannya tidak mudah terlupakan, maka umat Buddha membuat Rupang Buddha. Dalam agama Buddha penghormatan bisa dilakukan dengan cara anjali, namakhara, samicikamma dan padakkhian.

Rupang Buddha Sebagai Objek Penghormatan Umat Buddha Semasa Buddha Gautama hidup tidak pernah Beliau mengizinkan para siswa-Nya untuk membuat Rupang diri-Nya. Pernah suatu ketika Anathapindika, seorang pengikut Buddha yang terkenal akan kedermawanannya, mengatakan kepada Ananda, seorang murid dekat Sang Buddha, bahwa Buddha selalu bepergian ke tempat-tempat yang jauh untuk mengajar. Dengan demikian jika ada umat yang datang untuk memberikan penghormatan kepada Beliau maka orang tersebut kehilangan kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Ananda memberitahukan hal ini kepada Buddha.

Rupang Buddha di Vihara padumuttara merupakan bukti bahwa untuk menghormati Sang Buddha yang maha sempurna. Karena Sang Buddha begitu agung, maka Rupang Buddha di Vihara Padumuttara dibuat begitu indah dan memiliki nilai seni yang tinggi. Selain itu diletakan ditempat (altar) yang bagus di sekeliling Rupang Buddha dihiasi dengan bunga dan lukisan yang indah. Di altar Rupang Buddha disusun berdasarkan ukurannya, mulai dari yang kecil hingga yang berukuran besar. Tujuan dari susunan ini adalah agar umat Buddha yang datang untuk melaksanakan namakhara atau melaksanakan Puja Bhakti bisa lebih fokus saat memberikan penghormatan.

3. Sebagai Objek Pemujaan

Pemujaan terhadap Rupang Buddhabukan berarti negatif. Bahkan istilah "memuja" ini sendiri tidak sesuai dengan sudut pandang Buddhis. "Memberi penghormatan" merupakan istilah yang lebih tepat. Umat Buddha tidak berdoa kepada Rupang atau berhala; apa yang mereka lakukan adalah memberi penghormatan kepada seorang guru agama yang agung yang layak diberi penghormatan. Rupang Buddha didirikan sebagai tanda penghormatan

dan penghargaan untuk pencapaian tertinggi dari Pencerahan dan kesempurnaan yang dicapai oleh seorang guru agama yang luar biasa. Bagi seseorang Buddhis, rupang (gambar/Rupang) Sang Buddha hanya merupakan suatu tanda, simbol yang membantunya mengingat Sang Buddha. Demikian juga yang dilakukan oleh umat Vihara Padumutara.

Rupang Buddha di Vihara padumutara bukanlah benda yang dikeramatkan dan dianggap sebagai benda yang memiliki kekuatan tertentu yang bisa mendatangkan sesuatu, tetapi umat Buddha Vihara Padumutara memuja Rupang Buddha untuk menunjukkan rasa hormat kepada Sang Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna.

Puja Bhakti adalah salah satu aktivitas rutin yang dilakukan oleh umat Buddha untuk memuja Dhamma yang telah diajarkan Sang Buddha. Untuk melaksanakan Puja Bhakti umat terlebih dahulu melaksanakan penghormatan kepada Rupang Buddha yang dianggap sebagai Buddha sendiri.

4. Sebagai Simbol

Banyak orang yang belum mengenal agama Buddha menganggap agama Buddha sebagai berhala dan penuh takhayul. Hal ini disebabkan karena dalam agama Buddha terdapat ritual/upacara yang menggunakan altar Buddha sebagai salah satu komponennya sehingga umum anggapan bahwa umat Buddha menyembah Buddha (memberhalakan Rupang Buddha).

Hingga saat ini, masih banyak orang yang memiliki pandangan salah bahwa agama Buddha menyembah Rupang walaupun ia seorang Budhis. Padahal Rupang hanya sebagai simbol yang mewakili sosok Sang Buddha. Rupang adalah satu produk budaya Buddhis untuk menghormati kepada Sang Buddha. Dan celakanya, orang sering mencampuradukan antara agama dan budaya. Maka terjadilah salah persepsi dalam penggunaan Rupang. Sehingga pada prakteknya banyak yang menyembah Rupang buddha.

Rupang Buddha di Vihara Padumuttara dijadikan simbol bahwa Sang Buddha benar-benar pernah hidup. Selain itu dengan adanya Rupang Buddha maka umat akan lebih mudah berinteraksi dengan ajaran Buddha. Dengan demikian, segala ritual atau upacara Buddhis lengkap dengan pembacaan paritta di depan altar Buddha walaupun dapat membangkitkan perasaan keyakinan religius tertentu pada diri seorang Buddhis, namun sesungguhnya ini bukan penghormatan tertinggi kepada sang Buddha sebagai guru junjungan agung. Penghormatan tertinggi terhadap beliau hanyalah dapat

dilakukan dengan menjalankan ajaran Dharma Beliau dalam kehidupan sehari-hari sesuai petunjuk Buddha sesaat sebelum wafat-Nya.

5. Sebagai Pemberi Berkah

Berdoa kepada pihak ketiga untuk keselamatan diri tanpa menyingkirkan pikiran jahat merupakan satu perbuatan yang sia-sia. Namun begitu, ada beberapa orang termasuk umat Buddha dalam melakukan sembahyang tradisonal di hadapan rupang (gambar/Rupang) akan mencurahkan masalah-masalah mereka, nasib malang yang dialami serta kesulitan yang dihadapi dan memohon pertolongan Sang Buddha untuk membantu mereka menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Walaupun perbuatan tersebut bukan suatu praktik Buddhis yang sebenar, tetapi perbuatan demikian dapat mengurangi ketegangan emosi, memberi inspirasi kepada pemohon untuk mendapatkan keberanian dan ketetapan hati untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Hal ini juga umum dilakukan di beberapa agama lain. Tetapi bagi mereka yang dapat memahami sebenarnya penyebab dasar dari permasalahan mereka, mereka tidak membutuhkan tindakan seperti itu. Ketika umat Buddha menghormati Sang Buddha, mereka menghormatinya dengan malafalkan kalimat-kalimat yang memuliakan kebajikan murniNya. Kalimat-kalimat ini bukanlah doa-doa dalam hal meminta kepada tuhan atau dewa untuk menghapus dosa mereka.

Kalimat-kalimat ini hanya bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada seorang Guru Agung yang telah mencapai Pencerahan dan menunjukkan cara hidup yang benar untuk kebaikan manusia. Umat Buddha menghormati guru agama mereka atas dasar rasa berterima kasih sedangkan penganut agama lain berdoa dan membuat permohonan untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat bagi mereka. Sang Buddha juga menasihati kita untuk "menghormati mereka yang pantas dihormati." Oleh karena itu, seorang Buddhis boleh mengakui dan menghormati guru agama manapun yang pantas dan layak dihormati.

Begitu juga dengan umat Vihara Padumuttara, ada sebagian yang menggunakan Rupang Buddha sebagai sarana untuk meminta-minta, misalnya meminta obat, meminta berkah dan meminta kelancaran dalam berusaha. Umat Vihara Padumuttara ini yakin bahwa mereka mendapatkan apa yang mereka harapkan, salah satu contoh adalah ketika A sakit maka dia membawa air dan diletakan di altar setelah beberapa saat dan dibacakan parita maka si A merasa sehat.

Umat Buddha Vihara Padumuttara yang masih meminta-minta kepada Rupang Buddha adalah umat yang hanya hadir ke vihara dan duduk di halaman tidak mengikuti kebaktian. Selain itu ada sebagian karyawan dan siswa sekolah minggu juga meminta-minta kepada Rupang Buddha, ada yang minta berkah dan menjadi pandai.

6. Sebagai Sumber Keyakinan

Keyakinan adalah kebenaran dalam hati untuk bisa membuktikan sebuah kesetiaan, dan jika hidup ini merupakan sebuah pilihan maka bersiaplah untuk memilih. jika hidup ini adalah pertarungan, maka berperanglah. Jika hidup ini adalah tantangan, maka hadapilah tantangan itu. Dan apabila hidup ini adalah kebenaran dari hidup, maka hiduplah untuk benar. tapi jika hidup adalah mati, maka "Apa arti mati setelah hidup?". hidup ini adalah artian dari sebuah pengertian, maka artikan pengertian dari artian yang patut diartikan pada sebuah arti.

Penggalan kalimat di atas merupakan ungkapan apa yang dimaksud dengan keyakinan. Rupang Buddha di Vihara Padumuttara dijadikan sebagai sarana untuk membaktikan keyakinan. Dengan melihat dan mernungkan Rupang Buddha, maka pikiran akan merenungkan Dhamma Sang Buddha yang sempurna.

Umat Buddha berlutut dan memberi hormat kepada Rupang Buddha sebenarnya memberi hormat kepada apa yang diwakili dari Rupang Buddha. Mereka mencari keinginan duniawi dari Rupang Buddha tersebut. Mereka merenung dan bermeditasi untuk mendapatkan inspirasi dari kepribadian mulia Sang Buddha. Mereka berusaha menyamakan kesempurnaanNya dengan mengikuti ajaran-ajaran mulia Sang Buddha. Dengan demikian maka Rupang Buddha di Vihara Padumuttara dijadikan sebagai sarana dalam membangkitkan keyakinan.

7. Sebagai Sumber Inspirasi

Ketika beberapa Buddhis melihat rupang (gambar/Rupang) Sang Buddha, rasa bakti dan kebahagiaan muncul dalam pikirannya. Rasa bakti atau kebahagiaan ini merupakan suatu objek yang menciptakan pikiran luhur di dalam pikiran seorang Buddhis yang berbakti. Rupang (gambar/Rupang) Sang Buddha ini juga membantu orang untuk melupakan kerisauan mereka, kekecewaan dan masalah-masalah serta membantu mereka mengontrol pikiran mereka.

Beberapa filosof terkenal dunia, para sejarahwan dan sarjana menyimpan rupang (gambar/Rupang) Sang Buddha di atas meja di dalam

ruang baca mereka untuk mendapatkan inspirasi kehidupan dan pemikiran yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka adalah non-Buddhis. Banyak orang menghormati kedua orang tua mereka yang telah meninggal, guru, para pahlawan besar, para raja dan ratu, pemimpin nasional dan politik serta orang-orang lain yang disayangi dengan menyimpan gambar-gambar untuk menghargai memori mereka. Mereka mempersembahkan bunga untuk menyatakan perasaan kasih, terima kasih, penghargaan, penghormatan dan bakti umat. Mereka mengenang kembali kualitas mulia dan mengingatnya dengan bangga atas pengorbanan dan pelayanan yang diberikan oleh para tokoh ketika mereka masih hidup.

Orang-orang juga mendirikan Rupang untuk mengenang beberapa tokoh pemimpin politik tertentu yang telah membantai berjuta nyawa yang tidak bersalah. Karena kejahatan dan ketamakan mereka untuk mendapatkan kekuasaan, mereka menjajah negara-negara yang miskin dan menciptakan penderitaan, kekejaman, dan kesengsaraan yang tak terduga dengan tindakan perampasan mereka. Namun, mereka masih dianggap sebagai pahlawan besar; dan peringatan tanda jasa diselenggarakan untuk menghormati mereka, dan memberikan bunga-bunga di atas makam dan kuburan mereka. Jika perbuatan tersebut dapat dibenarkan mengapa sebagian orang mengejek umat Buddha sebagai pemuja berhala ketika mereka memberikan penghormatan kepada guru agama mereka yang telah melayani umat manusia tanpa merugikan yang lain dan yang telah menaklukkan seluruh dunia melalui kasih sayang, belas kasih dan kebijaksanaanNya.

Bisakah seseorang dengan pikiran sehat mengatakan bahwa menghormati Rupang Buddha sebagai sesuatu yang tidak berbudaya, tidak bermoral atau tindakan yang merugikan seperti mengganggu kedamaian dan kebahagiaan orang lain. Apabila sebuah Rupang Buddha sama sekali tidak penting bagi manusia dalam menjalankan agama maka simbol-simbol agama tertentu dan tempat-tempat beribadat juga tidak diperlukan. Umat Buddha dikecam oleh beberapa orang sebagai penyembah batu. Tetapi menyembah batu tidak berbahaya dan lebih terhormat dibandingkan dengan umat agama lain yang melakukan pelemparan batu. Umat Buddha Vihara Padumuttara menjadikan Rupang Buddha sebagai sumber inspirasi dalam melaksanakan ajaran Sang Buddha, misalnya menggunakan Rupang Buddha sebagai objek dalam melaksanakan meditasi, tolong menolong, menghormati yang lain, membaca parita, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian yang berjudul Makna Rupang Buddha bagi Umat Buddha Vihara padumuttara maka dapat disimpulkan bahwa umat Buddha Vihara padumuttara memberi penghormatan kepada Rupang Buddha dengan berbagai tujuan. Tujuan-tujuan tersebut antara lain: sebagai objek meditasi, sebagai objek penghormatan, sebagai objek pemujaan, sebagai simbol, sebagai pemeberi berkah, sebagai sumber keyakinan, dan sebagai sumber inspirasi.

Daftar Pustaka

- Rien Nur Azizah Bahasa Rupa Pada Patung Meditatif Buddha Candi Borobudur.http://www.academia.edu/6748869/Bahasa_Rupa_Patung_Meditatif_Buddha_Borobudur (Diakses 28 Agustus 2015)
- Sri Dhammananda, What Buddhis Believe. Yayasan Penerbit Karaniya, Jakarta: 2005.
- Tony Wendi, Pandangan Salah terhadap Agama Buddha. Yayasan Bhati Dharma. Tanpa Kota: 1989.

